

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Manajemen

a. Pengertian Manajemen

Manajemen adalah suatu istilah yang tidak asing lagi dan sering dipergunakan dalam berbagai bidang, termasuk dalam bidang pendidikan. Manajemen merupakan kegiatan mengatur atau mengelola berbagai sumber daya dalam upaya pencapaian suatu hasil yang ditetapkan. Seperti yang dikemukakan Nawawi, “manajemen merupakan kemampuan pimpinan (manajer) dalam mendayagunakan orang lain melalui kegiatan menciptakan dan mengembangkan kerjasama dalam mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien”.¹

Manajemen berasal dari bahasa Inggris yaitu *to manage*, yang berarti mengatur, mengelola, melaksanakan dan memperlakukan. Menurut George R. Terry, manajemen merupakan proses tertentu yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan serta penilaian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditetapkan melalui sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Adapun menurut Hamalik manajemen adalah kekuatan utama dalam organisasi yang mengatur dan mengorganisasi kegiatan-kegiatan subsistem serta menghubungkannya dengan lingkungan.²

Harsey dan Blanchard mengemukakan bahwa manajemen adalah proses kerjasama antara individu dan kelompok serta sumber daya lainnya dalam mencapai tujuan organisasi. Dengan kata lain,

¹Erra Yusmina, Implementasi Manajemen Mutu Terpadu Dalam Peningkatan Kinerja Sekolah Pada SMK Negeri 1 Banda Aceh, Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala, Volume 4, No. 2, November 2014, hlm. 170.

²Rusdiana, *Pengelolaan Pendidikan* (Bandung, Pustaka Setia, 2015), hlm. 13.

aktifitas manajerial hanya ditemukan dalam wadah organisasi, baik organisasi bisnis, pemerintahan, sekolah, industri, rumah sakit dan lain-lain. Proses di sini menghadirkan berbagai fungsi dan aktivitas yang dilaksanakan oleh manajer dan anggota atau bawahannya dalam suatu organisasi.³ Nanang Fattah memberikan pengertian manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.⁴

Dapat ditarik kesimpulan bahwa, manajemen merupakan proses memperoleh suatu tindakan dari orang lain. Manajemen memegang peran penting dalam sebuah institusi atau lembaga pendidikan sebagai bahan acuan agar mudah tercapainya suatu tujuan yang diinginkan. Agar tujuan yang diinginkan bisa mudah tercapai, harus ada peraturan manajemen yang baik dan berkesinambungan dalam sebuah lembaga pendidikan tersebut. Karena dengan manajemen sesuatu yang dikerjakan akan lebih menjadi terarah dan terkontrol dengan baik.

b. Fungsi-fungsi Manajemen

Sejak lahirnya ilmu administrasi dan manajemen, para ilmuwan yang menekuninya telah dan terus berusaha melakukan berbagai penelitian dalam rangka akumulasi pengetahuan dan teori tentang proses manajemen, termasuk tentang fungsi-fungsi manajemen. Fungsi-fungsi manajemen dapat digolongkan kepada dua jenis utama, yaitu fungsi organik dan fungsi penunjang. Yang tergolong pada jenis fungsi organik adalah keseluruhan fungsi utama yang mutlak perlu dilakukan oleh para manajer dalam rangka pencapaian tujuan dan berbagai sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Fungsi-fungsi organik tersebut merupakan penjabaran kebijaksanaan dasar atau strategi organisasi yang telah ditetapkan dan harus digunakan sebagai dasar bertindak. Sedangkan yang dimaksud dengan fungsi penunjang

³ Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta, PT Ciputat Press, 2005), hlm. 41-42.

⁴ Sobry Sutikno, *Manajemen Pendidikan* (Lombok, Holistica, 2012), hlm. 4.

adalah berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh orang-orang atau satuan-satuan kerja dalam organisasi dan dimaksudkan mendukung semua fungsi organik para manajer.⁵

Kehadiran manajemen dalam organisasi adalah untuk melaksanakan kegiatan agar suatu tujuan tercapai dengan efektif dan efisien. Secara tegas tidak ada rumusan yang sama dan berlaku umum untuk fungsi manajemen. Mengadaptasi fungsi manajemen dari para ahli, fungsi manajemen yang sesuai dengan profil kinerja pendidikan secara umum adalah melaksanakan fungsi *planning, organizing, staffing, coordinating, leading, reporting* dan *controlling*. Namun demikian, dalam operasionalisasinya dapat dibagi dua yaitu fungsi manajemen pada tingkat makro atau meso seperti departemen dan dinas dengan melakukan fungsi manajemen secara umum dan pada level institusi pendidikan mikro yaitu sekolah yang lebih menekankan pada fungsi *planning, organizing, motivating, innovating* dan *controlling*.⁶

Manajemen oleh para penulis dibagi atas beberapa fungsi. Pembagian fungsi manajemen ini tujuannya adalah:

- 1) Supaya sistematis urutan pembahasannya lebih teratur
- 2) Agar analisis pembahasannya lebih mudah dan lebih mendalam
- 3) Untuk dijadikan pedoman pelaksanaan proses manajemen bagi manajer.⁷

c. Prinsip-prinsip Manajemen

Douglas merumuskan prinsip-prinsip manajemen sebagai berikut:

- 1) Memprioritaskan tujuan di atas kepentingan pribadi dan kepentingan mekanisme kerja.
- 2) Mengkoordinasikan wewenang dan tanggung jawab.

⁵ Sondang S. Siagian, *Fungsi-fungsi Manajerial* (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2005), hlm. 32.

⁶ *Ibid.*, hlm. 92-93.

⁷ Malayu S.P. Hasbuan, *Manajemen (Dasar, Pengertian dan Masalah)* (Jakarta, Bumi Aksara, 2015) hlm. 37.

- 3) Memberikan tanggung jawab pada personil sekolah hendaknya sesuai dengan sifat-sifat dan kemampuannya.
- 4) Mengenal secara baik faktor-faktor psikologis manusia.
- 5) Relatifitas nilai-nilai.

Prinsip di atas memiliki esensi bahwa manajemen dalam ilmu dan praktiknya harus memperhatikan tujuan, orang-orang, tugas-tugas dan nilai-nilai.⁸ Dari paparan prinsip di atas, dapat disimpulkan bahwa ketika seseorang sudah terlibat dalam suatu manajemen dan organisasi, maka harus lebih bisa mengatur waktu dan situasi agar bisa lebih memahami orang lain dan lebih memprioritaskan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi.

2. Manajemen Kesiswaan

a. Pengertian Manajemen Kesiswaan

Manajemen kesiswaan adalah suatu penataan atau pengaturan segala aktifitas yang berkaitan dengan siswa, yaitu mulai dari masuknya siswa sampai dengan keluarnya siswa tersebut dari suatu lembaga atau madrasah. Jadi sudah jelas bahwa disini yang diatur adalah siswanya. Ary Gunawan mendefinisikan manajemen kesiswaan sebagai seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja serta pembinaan secara terus menerus terhadap seluruh peserta didik agar dapat mengikuti proses belajar mengajar secara rutin dan disiplin mulai dari penerimaan siswa hingga keluarnya siswa dari suatu sekolah/madrasah.⁹ Manajemen kesiswaan menurut Imron adalah usaha pengaturan terhadap siswa mulai dari siswa tersebut masuk sekolah sampai dengan lulus sekolah. Dengan tujuan dan dimaksudkan untuk memberikan layanan yang sebaik mungkin kepada siswa.¹⁰

⁸ Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan* (Bandung, Alfabeta, 2012), hlm. 91.

⁹ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah* (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 157-160.

¹⁰ Achmad Hufron, dkk., *Manajemen Kesiswaan Pada Sekolah Inklusi*, *Jurnal Pendidikan Humaniora*, Vol. 4 No. 2, Juni 2016, hlm. 97.

Dapat disimpulkan bahwa, manajemen kesiswaan adalah usaha pengaturan dan pengorganisasian dari awal siswa itu masuk ke lingkungan sekolah dan sampai siswa lulus dari sekolah. Walaupun sudah lulus dari sekolah para alumni sebaiknya harus tetap bisa menjaga hubungan baik dari sekolah tersebut. Karena peran alumni juga sangat dibutuhkan dalam proses kemajuan lembaga yang pernah ditempatinya.

b. Prinsip-prinsip Manajemen Kesiswaan

Manajemen kesiswaan bertugas mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar proses pembelajaran di sekolah berjalan dengan tertib, teratur dan lancar. Untuk mewujudkan tujuan tersebut ada sejumlah prinsip yang harus diperhatikan. Prinsip-prinsip menurut Depdikbud adalah sebagai berikut: (1) Siswa harus diperlakukan sebagai subjek dan bukan objek, sehingga harus didorong untuk berperan serta dalam setiap perencanaan dan pengambilan keputusan yang terkait dengan kegiatan mereka; (2) Kondisi siswa sangat beragam ditinjau dari kondisi fisik, kemampuan intelektual, sosial ekonomi, minat dan seterusnya. Oleh karena itu diperlukan wahana untuk berkembang secara optimal; (3) Siswa hanya akan termotivasi belajar, bila mereka menyenangi apa yang diajarkan; (4) menurut Sulistyorini, pengembangan potensi siswa tidak hanya menyangkut ranah kognitif tetapi juga ranah afektif dan psikomotorik.¹¹

Dari beberapa prinsip-prinsip manajemen di atas, kepala madrasah sangat berperan penting dan harus bisa mamahami keadaan di sekitar, seperti siswa memiliki kemampuan dan bakat tertentu, kepala sekolah bersama dewan guru harus bisa menyalurkan ke arah yang baik agar potensi tersebut bisa lebih dikembangkan, bisa dimanfaatkan dan menjadi motivasi tersendiri bagi siswa baik dari

¹¹Ribut Suprpto, Pengaruh Manajemen Kesiswaan Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran SKI Siswa Kelas VIII E MTsN Sambirejo Banyuwangi, Jurnal Darussalam, Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam Vol. IX, No 1, September 2017, hlm. 181-182.

ranah afektif, kognitif maupun psikomotorik sebagai bekal setelah lulus dari sekolah/madrasah.

c. Tujuan dan Fungsi Manajemen Kesiswaan

Tujuan umum manajemen kesiswaan adalah mengatur kegiatan-kegiatan siswa agar kegiatan-kegiatan tersebut menunjang proses belajar mengajar di sekolah, lebih lanjut proses belajar mengajar di sekolah dapat berjalan lancar, tertib dan teratur sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan sekolah dan tujuan pendidikan secara keseluruhan. Sedangkan Fungsi manajemen kesiswaan secara umum adalah sebagai wahana bagi siswa untuk mengembangkan diri seoptimal mungkin, baik yang berkenaan dengan segi-segi individualitasnya, segi sosialnya, segi aspirasinya, segi kebutuhannya dan segi-segi potensi siswa lainnya.¹²

Dengan adanya tujuan dan fungsi manajemen kesiswaan tersebut, sudah jelas bahwa apa yang diberikan kepala sekolah dan dewan guru tidak lain hanyalah sebagai pengembangan potensi siswa, baik itu secara akademik maupun non akademik.

d. Ruang Lingkup Manajemen Kesiswaan

Dalam manajemen kesiswaan, ada beberapa ruang lingkup atau proses yang dilakukan oleh pihak sekolah terutama wakil kepala sekolah bagian kesiswaan dalam rangka menjalankan kegiatan manajemen kesiswaan tersebut. Adapun ruang lingkup manajemen kesiswaan meliputi:

1) Analisis kebutuhan siswa

Langkah pertama dalam kegiatan manajemen kesiswaan adalah melakukan analisis kebutuhan yaitu penetapan siswa yang dibutuhkan oleh lembaga pendidikan, kegiatan yang dilakukan dalam langkah ini adalah merencanakan jumlah siswa yang akan

¹² Bambang Ismaya, *Pengelolaan Pendidikan*, (Bandung, Refika Aditama, 2015), hlm. 93-94.

diterima dan menyusun program kegiatan kesiswaan.¹³ Berapa jumlah siswa yang akan diterima di sekolah sangat bergantung pada jumlah kelas atau ruangan yang tersedia. Artinya, jumlah yang akan diterima di sekolah disesuaikan dengan fasilitas terutama jumlah gedung yang akan di tempati ketika siswa telah diterima di sekolah yang sudah ditempati tersebut. Dengan tujuan agar sekolah tidak terlalu berlebihan sehingga ketika antara siswa yang diterima dan gedung yang ada tidak sesuai, maka akan menimbulkan ketidaknyamanan dalam proses belajar mengajar.

2) Rekrutmen siswa

Rekrutmen siswa di sebuah lembaga pendidikan pada hakikatnya adalah merupakan proses pencarian, menentukan dan menarik pelamar yang mampu untuk menjadi siswa di lembaga pendidikan yang bersangkutan. Langkah-langkah dalam rekrutmen siswa baru bisa dilakukan dengan cara pembentukan panitia penerimaan siswa baru, disini juga harus bermusyawarah dan melibatkan semua unsur guru, tenaga dan tata usaha, dewan sekolah dan komite sekolah dan yang kedua adalah pembuatan dan pemasangan pengumuman penerimaan siswa baru yang dilakukan secara terbuka.¹⁴ Hal-hal yang diungkapkan di atas adalah hal mengenai proses awal rekrutmen, untuk lebih jelasnya terdapat hal-hal yang harus diperhatikan dalam melakukan perekrutan terhadap calon siswa. Suatu lembaga harus menentukan tujuan lembaga pendidikan yang akan dibuatnya, selanjutnya melakukan penentuan kriteria siswa yang akan diterima di lembaga tersebut, lembaga tersebut harus berpikir sistemik dalam membuat estimasi jumlah rombongan belajar secara keseluruhan dan menentukan jumlah siswa yang ada saat ini.¹⁵

¹³ Dadang Suhardan, *Manajemen Pendidikan* (Bandung, Alfabeta, 2014), hlm. 207.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 208.

¹⁵ Kompri, *Manajemen Sekolah* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 295.

3) Seleksi siswa

Seleksi siswa adalah kegiatan pemilihan calon siswa untuk menentukan diterima atau tidaknya calon siswa menjadi siswa di lembaga pendidikan tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku, berarti disini harus mengikuti peraturan yang sudah ditetapkan. Seleksi ini bisa dilakukan dengan cara melalui tes atau ujian, melalui penelusuran bakat dan kemampuan dan berdasarkan nilai surat tanda tamat belajar (STTB) atau nilai ujian akhir nasional (UAN).¹⁶

4) Orientasi siswa

Orientasi siswa adalah kegiatan penerimaan siswa baru dengan mengenalkan situasi dan kondisi lembaga pendidikan tempat siswa itu menempuh pendidikan.¹⁷ Orientasi adalah pengenalan, meliputi pengenalan lingkungan sosial sekolah, lingkungan fisik sekolah meliputi sarana dan prasarana sekolah, serta fasilitas yang disediakan oleh sekolah. Selain itu, guru dan tenaga kependidikan lainnya serta teman-teman yang akan belajar bersama.¹⁸ Dalam orientasi siswa biasanya disebut juga dengan masa orientasi siswa (MOS).

5) Penempatan siswa

Sebelum siswa yang telah diterima pada sebuah lembaga pendidikan mengikuti proses pembelajaran, terlebih dahulu perlu ditempatkan dan dikelompokkan dalam kelompok belajarnya. Pengelompokan siswa tersebut yang dilaksanakan di sekolah sebagian besar didasarkan kepada sistem kelas.¹⁹ Dalam penempatan siswa, bisa dilakukan dengan cara yang lebih cenderung memiliki kecerdasan lebih tinggi, dijadikan satu dengan siswa yang memiliki kecerdasan yang sama. Agar proses

¹⁶ *Op. Cit.*, hlm. 209.

¹⁷ *Op. Cit.*, hlm. 210.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 204.

¹⁹ *Op. Cit.*, hlm. 210.

pembelajaran bisa lebih efektif dan berjalan dengan baik, karena siswa mudah memahami dan mengikuti alur pelajaran yang disampaikan oleh seorang guru.

6) Pembinaan dan pengembangan siswa

Pembinaan dan pengembangan siswa dilakukan sehingga anak mendapatkan bermacam-macam pengalaman belajar untuk bekal kehidupannya di masa yang akan datang. Di sini dari pihak sekolah harus menyediakan kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler.²⁰ Dalam kegiatan pembinaan, siswa lebih diajarkan dan diarahkan kepada hal-hal yang positif dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-harinya, sebagai bekal dalam kehidupan yang lebih baik di kehidupan yang akan datang setelah siswa tersebut keluar atau lulus dari lembaga pendidikan.

7) Pencatatan dan pelaporan

Pencatatan dan pelaporan tentang siswa di sebuah lembaga pendidikan sangat diperlukan. Kegiatan pencatatan dan pelaporan ini dimulai sejak siswa itu diterima di sekolah hingga siswa tersebut lulus dari sekolah. Untuk melakukan pencatatan dan pelaporan diperlukan peralatan dan perlengkapan yang dapat mempermudah, bisa menggunakan buku induk siswa, buku klapper, daftar presensi, daftar mutasi siswa, buku catatan pribadi siswa, daftar nilai dan buku raport.²¹ Hal tersebut sangat penting sekali karena sebagai bahan acuan tentang baik buruknya atau disiplin tidaknya siswa tersebut selama berada di lembaga pendidikan dan selama proses belajar mengajar.

e. Peran Kepala Sekolah dalam Manajemen Siswa

Dalam rangka mengimplementasikan konsep manajemen kesiswaan ini, maka melalui komunikasi aktif dan dinamis dari kepala sekolah, orang tua, siswa, guru dan staf lainnya termasuk institusi yang

²⁰ *Op. Cit.*, hlm. 211-212.

²¹ *Ibid.*, hlm. 212-214.

memiliki kepedulian terhadap pendidikan, sekolah harus melakukan tahapan kegiatan sebagai berikut:²²

- 1) Penyusunan basis data dan profil sekolah yang lebih presentatif, akurat, valid dan secara sistematis menyangkut berbasis aspek dinamis, administratif (siswa, guru dan staf) dan keuangan.
- 2) Melakukan evaluasi diri untuk menganalisis kekuatan dan kelemahan mengenai sumber daya sekolah, personal sekolah, kinerja dalam mengembangkan dan mencapai target kurikulum dan hasil yang dicapai siswa berkaitan dengan aspek-aspek intelektual dan keterampilan, maupun aspek lainnya.
- 3) Berdasarkan analisis tersebut sekolah harus mengidentifikasi kebutuhan sekolah dan merumuskan visi, misi dan tujuan dalam rangka menyajikan pendidikan yang berkualitas bagi siswanya sesuai dengan konsep pembangunan pendidikan nasional yang akan dicapai. Hal penting yang perlu diperhatikan sehubungan dengan identifikasi kebutuhan dan perumusan visi, misi dan tujuan adalah bagaimana siswa belajar, penyediaan sumber daya dan pengelolaan kurikulum termasuk indikator pencapaian peningkatan mutu tersebut.
- 4) Berangkat dari visi, misi dan tujuan peningkatan mutu tersebut sekolah bersama-sama dengan masyarakat merencanakan dan menyusun program jangka panjang atau jangka pendek (tahunan) termasuk anggarannya.

Setiap sekolah mempunyai pola tersendiri dalam melakukan manajemen siswa yang harus dipahami dan dilibatkan dalam proses peningkatan mutu. Agar perubahan peningkatan mutu yang terjadi bisa berlangsung terus menerus, maka pengembangan kultur sekolah harus diperbaiki. Kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kesiswaan dan semua dewan guru harus bekerja sama untuk bersaing dengan sekolah lain agar apa yang telah dijalani tidak terbuang sia-sia, diantaranya

²²Kompri, *Manajemen Sekolah* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 322-323.

yaitu kehilangan siswa, budaya sekolah dan yang paling parah adalah jikalau sekolah tersebut harus ditutup. Maka peran semua pihak yang terkait sangat penting dalam mempertahankan eksistensi sekolah yang sudah ada saat ini agar tetap eksis di mata masyarakat.

3. Mutu

a. Pengertian Mutu

Menurut Crosby mutu adalah sesuai yang disyaratkan atau distandarkan (*Conformance to requirement*), yaitu sesuai dengan standar mutu yang telah ditentukan, baik inputnya, prosesnya maupun outputnya. Oleh karena itu, mutu pendidikan yang diselenggarakan sekolah dituntut untuk memiliki baku standar mutu pendidikan. Mutu dalam konsep Deming adalah kesesuaian dengan kebutuhan pasar. Dalam konsep Deming, pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang dapat menghasilkan keluaran, baik pelayanan dan lulusan yang sesuai kebutuhan atau harapan pelanggan (pasar)nya. Sedangkan Fiegenbaum mengartikan mutu adalah kepuasan pelanggan sepenuhnya (*full customer satisfaction*). Dalam pengertian ini, maka yang dikatakan sekolah bermutu adalah sekolah yang dapat memuaskan pelanggannya, baik pelanggan internal maupun eksternal.²³

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat difahami bahwa mutu adalah suatu ukuran dari tercapainya hasil dari sesuatu, yang dimana mengarah kepada hal yang memiliki kebaikan dan bisa membuat kepuasan tersendiri bagi seseorang atau lembaga pendidikan yang sedang menjalankan suatu manajemen.

b. Manajemen Mutu

Menurut Minarti, manajemen mutu sekolah adalah suatu metode peningkatan mutu yang bertumpu pada sekolah, mengaplikasikan sekumpulan teknik, mendasarkan pada ketersediaan

²³ Samsirin, Konsep Mutu dan Kepuasan Pelanggan dalam Pendidikan Islam, Jurnal At-Ta'dib, Vol. 10. No. 1, Juni, 2015, hlm. 142.

data kuantitatif-kualitatif, serta memberdayakan semua komponen sekolah untuk secara berkesinambungan meningkatkan kapasitas dan kemampuan organisasi sekolah guna memenuhi kebutuhan siswa dan masyarakat. Dalam peningkatan mutu sekolah terkandung upaya-upaya, seperti mengendalikan proses yang berlangsung di sekolah (baik kurikuler maupun administrasi), melibatkan proses diagnosis dan tindakan untuk menindaklanjuti diagnosis, serta memerlukan partisipasi semua pihak (mulai dari kepala sekolah, guru, staf administrasi, siswa, orang tua atau wali siswa dan pakar pendidikan).

Pandangan tersebut diperkuat oleh penjelasan dari Zamroni tentang prosedur peningkatan mutu sekolah. Menurutnya, prosedur peningkatan mutu sekolah perlu dipisah dalam suatu prosedur sendiri-sendiri. Ia menerangkan bahwa inti peningkatan mutu pada tataran sekolah dan kelas mencakup beberapa hal, yakni melaksanakan *school review*, menyusun visi, misi, strategi dan program kerja, memperluas kepemimpinan partisipatif, mengembangkan kultur sekolah, meningkatkan kemampuan guru, memobilisasi sumber dana dan melakukan monitoring serta evaluasi.²⁴ Dengan adanya evaluasi hasil akhir dari peningkatan mutu sekolah, bisa menjadi patokan baik buruknya proses dan organisasi yang sudah berjalan, dengan adanya evaluasi akan menjadikan pengetahuan dalam perencanaan yang akan datang.

c. Konsep Mutu

Ada dua konsep mutu, antara lain adalah:

1) Mutu sebagai konsep yang absolut

Beberapa kebingungan terhadap pemaknaan mutu bisa muncul karena mutu dapat digunakan sebagai suatu konsep yang secara bersama-sama absolut dan relatif. Dalam definisi yang absolut, sesuatu yang bermutu merupakan bagian dari standar yang

²⁴Jamal Makmur Asmani, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Jogjakarta, Diva Press, 2012), hlm. 116-118.

sangat tinggi yang tidak dapat diungguli. Produk-produk yang bermutu adalah sesuatu yang dibuat dengan sempurna dan dengan biaya yang mahal. Selain itu bisa membuat puas dan bangga para pemiliknya.²⁵ Dalam mutu absolut, selain tidak ada yang melebihi, juga terkandung arti bahwa sifat terbaik itu tetap atau tahan lama dan bahkan dianggap hampir kekal, tidak semua orang dapat memilikinya dan hanya golongan tertentu karena sangat mahal dan eksklusif. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mutu absolut tidak berkaitan dengan kebutuhan umum dan produk bermutu absolut bukan dirancang berdasarkan kebutuhan umum, melainkan berdasarkan kebutuhan golongan elit tertentu.²⁶

2) Mutu sebagai konsep yang relatif

Mutu dapat juga digunakan sebagai suatu konsep yang relatif. Definisi relatif tersebut memandang mutu bukan sebagai suatu atribut produk atau layanan, tetapi sesuatu yang dianggap berasal dari produk atau layanan tersebut.²⁷ Mutu suatu produk dilihat dari kemampuannya memenuhi kebutuhan pelanggan, atau kesesuaiannya dengan keinginan para pelanggan umumnya. Karena kebutuhan para pelanggan selalu berubah sesuai dengan perkembangan zaman, maka mutu juga terus berubah, dalam arti sifat-sifat produk yang dibutuhkan pun tidak tetap. Sifat-sifat itu relatif, karena itu dinamakan sebagai mutu relatif.²⁸

Dari kedua definisi di atas, ada perbedaan antara konsep mutu absolut dan konsep mutu relatif. Mutu yang baik bisa dihasilkan dari kerja keras secara terus menerus, selain itu seseorang yang ingin mendapatkan mutu yang baik harus berani mengeluarkan biaya yang tidak sedikit. Sedangkan mutu juga bisa

²⁵ Edward Sallis, *Total Quality In Education* (Jogjakarta, IRCiSoD, 2010), hlm. 51.

²⁶ Daulat Purnama Tampubolon, *Perguruan Tinggi Bermutu* (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 110.

²⁷ *Op. Cit.*, hlm. 53.

²⁸ *Op. Cit.*, hlm. 111.

tergantung darimana dan bagaimana pelayanan atau produk itu berasal dan sesuai dengan tuntutan zaman di masa depan.

4. Kelulusan

a. Pengertian Kelulusan

Proses kelulusan adalah kegiatan paling akhir dari manajemen kesiswaan. Kelulusan adalah pernyataan dari lembaga pendidikan (madrasah) tentang telah diselesaikannya program pendidikan yang harus diikuti oleh siswa. Setelah siswa selesai mengikuti seluruh program pendidikan di suatu lembaga pendidikan dan berhasil lulus dalam ujian akhir, maka kepada siswa tersebut diberikan surat keterangan lulus atau sertifikat. Umumnya surat keterangan tersebut sering disebut ijazah atau surat tanda tamat belajar (STTB).

Ketika siswa sudah lulus, maka secara formal hubungan antara siswa dan lembaga telah selesai, namun diharapkan hubungan para alumni dan sekolah tetap terjalin. Dari hubungan sekolah dan alumni ini, lembaga pendidikan (madrasah) bisa memanfaatkan hasilnya. Lembaga pendidikan bisa menjangkau berbagai informasi, misalnya informasi tentang materi pelajaran mana yang membantu untuk studi selanjutnya. Mungkin juga informasi tentang lapangan kerja yang bisa dijangkau bagi alumni lainnya.²⁹ Pada dasarnya, sekolah juga harus peduli dengan keberadaan alumni, karena para alumni juga bisa berperan dalam kemajuan sekolah tersebut, walaupun peran tersebut tidak secara langsung. Para alumni bisa memberi motivasi kepada guru-guru tentang pengalaman yang sudah di dapat ketika sudah lulus dari lembaga tersebut.

b. Standar Kompetensi Lulusan

Standar kompetensi lulusan digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan siswa dari satuan pendidikan. standar kompetensi lulusan meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran dan mata kuliah

²⁹Dadang Suhardan, *Op. Cit.*, dkk., hlm. 214.

dan kelompok mata kuliah. Kompetensi lulusan untuk mata pelajaran bahasa menekankan pada kemampuan membaca dan menulis yang sesuai dengan jenjang pendidikan. Kompetensi lulusan mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan menengah umum dan menengah kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan agar siswa dapat hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Sementara itu, standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan tinggi bertujuan untuk mempersiapkan para mahasiswa menjadi anggota masyarakat yang berakhlak mulia, memiliki pengetahuan keterampilan, kemandirian dan sikap untuk menemukan, mengembangkan, serta menerapkan ilmu, teknologi, dan seni yang bermanfaat bagi kemanusiaan.³⁰

c. Mutu Lulusan

Lulusan sebagai *output* sekolah merupakan bagian dari sistem dalam manajemen mutu pendidikan. Mutu lulusan tidak dapat dipisahkan dari *context*, *input*, proses, *output* dan *outcome*. Untuk itu, mutu lulusan yang sesuai dengan keinginan pelanggan pendidikan adalah *output* yang mempunyai kriteria sebagai *outcomes* yaitu dapat melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi dan siap untuk bekerja. Mutu lulusan menurut Immegart, dirumuskan dalam bentuk kepentingan yaitu: (1) sinergi dengan rumusan tujuan, kepentingan pimpinan sekolah, eksekutif, pendukung dan petugas sekolah dan (2) sinergi dengan kepentingan rumusan pelanggan sekolah.

³⁰ Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 156.

Mutu lulusan, mutu sekolah dan mutu pendidikan didambakan oleh siapapun, untuk itu mutu menjadi penting dan menempati prioritas dalam penyelenggaraan pendidikan. Mutu pendidikan memiliki dan memberikan banyak manfaat bagi siapapun. Mutu pendidikan menjadi simbol kebanggaan pemiliknya dan segenap civitas sekolah, mutu memberikan pamor dan wibawa tertentu bagi lembaga pendidikan, mutu menjadi sumber favorit masyarakat terhadap sekolah itu, mutu menjadi alat promosi dan nilai jual sekolah di tengah masyarakat dan pencari tempat belajar.

Output adalah lulusan siswa sekolah, kualitas lulusan akan teruji oleh kondisi dan kiprah lulusan di lapangan. Kiprah mereka di masyarakat juga akan menjadi parameter sukses-gagalnya proses pembentukan dan pembelajaran di kelas selama ini. Untuk itu proses internal harus benar-benar baik, prosedural, elegan dan dapat dipertanggung jawabkan.³¹ Seluruh pihak sekolah baik dari kepala sekolah dan dewan guru harus turut membantu dan tetap mengontrol keberadaan para lulusan, contoh kecil adalah harus mengetahui apakah siswa lulusan dari sekolah tersebut melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau lebih memilih untuk bekerja.

d. Konsep dan Kriteria Mutu Lulusan

Konsep mutu lulusan sebagaimana ditegaskan Uwes adalah “gambaran dan karakteristik menyeluruh pendidikan yang menunjukkan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat”. Dengan kata lain, mutu pendidikan mencakup *input*, proses, dan *output* pendidikan. Pendidikan dikatakan bermutu tinggi apabila pengkoordinasian dan penyerasian serta pepaduan input sekolah (guru, siswa, kurikulum, uang dan peralatan) dilakukan secara harmonis, sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyable learning*), mampu

³¹ *Op. Cit.*, hlm. 317-320.

mendorong motivasi dan minat belajar dan benar-benar mampu memberdayakan siswa.

Menurut Fatimah untuk menentukan kriteria lulusan di sebuah sekolah, perlu adanya standarisasi yang merupakan suatu penjelasan dari paham *all can be measured*, bahwa segala sesuatu dapat diukur. Karena segala sesuatu dapat diukur, maka akan tercapai efisiensi dan diketahui kualitas lulusan yang dihasilkan. Dalam konteks pendidikan nasional diperlukan standar yang perlu dicapai dalam kurun waktu tertentu dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional.³²

Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional, program pengendalian mutu digunakan untuk memberikan kontribusi yang mendasar pada pembentukan mutu produk atau jasa yang berorientasi pada kepuasan pelanggan, karena mutu merupakan bagian terpenting yang menentukan keberhasilan atau kegagalan bisnis perusahaan yang pada masa sekarang ini berorientasi pada prestasi mutu.³³ Prestasi mutu bisa dinikmati oleh pelanggan lembaga pendidikan atau sekolah yaitu masyarakat, siswa dan orang tua siswa.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian skripsi ini, terlebih dahulu peneliti menelaah serta mempelajari beberapa hasil karya ilmiah yang sudah ada, dengan apa yang hendak dipaparkan dalam skripsi peneliti nantinya. Beberapa karya ilmiah yang lebih dulu mengangkat tema tentang manajemen kesiswaan dan sejenisnya, diantaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Luqman Alfattah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2010 yang berjudul “Optimalisasi Implementasi Manajemen Kesiswaan dalam Upaya

³² Muzakar, Kinerja Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Lulusan pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Meureubo, Jurnal Ilmiah Islam Futura, Vol. 14. No. 1, Agustus 2014, hlm. 121-123.

³³ Rudy Prihantoro, *Konsep Pengendalian Mutu* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 2.

Mempertahankan Eksistensi Sekolah di SMA Muhammadiyah 3 Watukelir”.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan lingkungan alamiah sebagai sumber data, dan menggunakan pendekatan *deskriptif analitik* dari hasil wawancara, analisis dokumen, serta observasi/catatan lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan; a) Manajemen ekstrakurikuler yang bersumber pada keunggulan lokal nonakademik mempunyai kontribusi nyata dalam optimalisasi implementasi manajemen kesiswaan guna mempertahankan eksistensi sekolah di SMA Muhammadiyah 3 Watukelir. b) Mekanisme PPDB dengan pembentukan jaringan dengan kerja sama kemiteraan yang saling menguntungkan dapat memberikan daya tarik pada masyarakat luas, khususnya animo SMA Muhammadiyah 3 Watukelir.³⁴

Dalam penelitian tersebut, sama-sama membahas tentang manajemen kesiswaan dan lebih mengarah kepada mempertahankan eksistensi sekolah, yang membedakan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti dalam skripsi ini adalah dalam skripsi ini akan membahas dan mengarah kepada mutu lulusan siswa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sy. Muh. Faisal Nur Nasir Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar Tahun 2016 dengan judul “Pengaruh Manajemen Kesiswaan Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas XI Jurusan IPA di SMA Negeri 2 Model Watampone”

Skripsi ini membahas mengenai bagaimana gambaran manajemen kesiswaan yang diterapkan di SMA Negeri 2 Model Watampone Kab. Bone, bagaimana gambaran prestasi belajar peserta didik kelas XI jurusan IPA di SMA Negeri 2 Model Watampone Kab. Bone dan adakah pengaruh manajemen kesiswaan terhadap prestasi belajar peserta didik kelas XI jurusan IPA di SMA Negeri 2 Model Watampone Kab. Bone.

³⁴ Luqman Alfattah, Skripsi Optimalisasi Implementasi Manajemen Kesiswaan dalam Upaya Mempertahankan Eksistensi Sekolah di SMA Muhammadiyah 3 Watukelir, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010.

Tujuan pada penelitian ini yaitu, untuk mengetahui gambaran penerapan manajemen kesiswaan kepada peserta didik kelas XI jurusan IPA di SMA Negeri 2 Model Watampone Kab. Bone, untuk mengetahui gambaran prestasi belajar peserta didik kelas XI jurusan IPA di SMA Negeri 2 Model Watampone Kab. Bone dan untuk mengetahui adakah pengaruh manajemen kesiswaan terhadap prestasi belajar peserta didik kelas XI jurusan IPA di SMA Negeri 2 Model Watampone Kab. Bone. Pada penelitian ini yang dijadikan populasi ialah seluruh Peserta didik kelas XI Jurusan IPA di SMA Negeri 2 Model Watampone Kab. Bone, yakni terdiri dari 37 orang dan teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik *sampling jenuh* atau biasa juga disebut sebagai sensus.

Adapun instrument yang digunakan dalam mengumpulkan data ialah menggunakan angket dan dokumentasi tentang pengaruh manajemen kesiswaan terhadap prestasi belajar peserta didik. Teknik analisis data yang digunakan ialah statistik deskriptif untuk menjawab gambaran kategorisasi variabel penerapan manajemen kesiswaan di SMA Negeri 2 Model Watampone Kab. Bone dan gambaran prestasi belajar peserta didik di SMA Negeri 2 Model Watampone Kab. Bone.

Kemudian menggunakan teknik analisis inferensial untuk mencari adakah pengaruh manajemen kesiswaan terhadap prestasi belajar peserta didik. Berdasarkan teknik analisa data statistik deskriptif penerapan manajemen kesiswaan di SMA Negeri 2 Model Watampone Kab. Bone berada pada kategori sedang, dan gambaran prestasi belajar peserta didik kelas XI jurusan IPA di SMA Negeri 2 Model Watampone Kab. Bone berada di kategori rendah. Berdasarkan tehnik analisis data statistik inferensial yang dilakukan untuk mengetahui adakah pengaruh manajemen kesiswaan terhadap prestasi belajar peserta didik kelas XI jurusan IPA di SMA Negeri 2 Model Watampone Kab. Bone. Ditemukan nilai $T_{hitung} = -1,211$ dengan nilai signifikansi taraf signifikansi sebesar 5% ($t_{hitung} < t_{tabel}$) = (- 1,211 < 1,69), yang ketentuannya, bila t hitung lebih kecil dari t tabel, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dan dari hasil analisa data $t_{hitung} < t_{tabel}$ itu

berarti tidak ada pengaruh manajemen kesiswaan terhadap prestasi belajar peserta didik kelas XI jurusan IPA di SMA Negeri 2 Model Watampone Kab. Bone.³⁵

Dalam skripsi tersebut memiliki persamaan yaitu membahas masalah manajemen kesiswaan dan yang membedakan antara penelitian tersebut dengan penelitian skripsi ini adalah mengarah kepada hasil penelitian, penelitian tersebut mengarah kepada prestasi belajar peserta didik kelas XI jurusan IPA sedangkan skripsi yang akan ditulis ini akan mengarah kepada mutu lulusan siswa. Selain itu, dari metode penelitian juga memiliki perbedaan yaitu dalam penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif dan skripsi yang akan ditulis nanti menggunakan metode kualitatif.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nur Rohmah Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Surakarta Tahun 2017 dengan judul “Manajemen Kesiswaan dalam Pembinaan Kesadaran Beribadah di MTs Negeri Mlinjon Klaten Tahun Pelajaran 2016/2017”

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang dilaksanakan di MTs Negeri Mlinjon Klaten, pada bulan Januari 2017 sampai Juli 2017. Subjek Penelitian adalah wakamad kesiswaan dan seksi ibadah di MTs Negeri Mlinjon Klaten. Informan dalam penelitian ini adalah wakamad kurikulum, guru BK, guru mata pelajaran fiqh dan siswa MTs Negeri Mlinjon Klaten. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dokumentasi. Data yang sudah terkumpul diperiksa keabsahannya dengan triangulasi sumber, selanjutnya dianalisis dengan Model Interaktif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian dapat disimpulkan bahwa pembinaan beribadah khusus shalat dhuha bertujuan untuk menanamkan cinta akan shalat sunnah

³⁵ Sy. Muh. Faisal Nur Nasir, Skripsi Pengaruh Manajemen Kesiswaan Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas XI Jurusan IPA di SMA Negeri 2 Model Watampone, UIN Alauddin Makassar, 2016.

dan meningkatkan kecerdasan. Fungsi manajemen pembinaan kesadaran beribadah yaitu perencanaan dengan membuat program kerja. Kemudian pelaksanaan yaitu menjalin kerjasama dengan seluruh guru dan warga sekolah dalam melaksanakan pembinaan kesadaran beribadah. Dan pengawasan yaitu dengan memberikan siswa jurnal belajar dan ibadah serta pengawasan secara langsung seperti pengaturan shaf shalat dhuha dan mengawasi wudhu siswa. Faktor pendukung dalam pelaksanaannya yaitu fasilitas sekolah seperti mushola yang digunakan untuk beribadah, dan lingkungan madrasah yang sangat mendukung dalam pelaksanaan ibadah khususnya shalat dhuha. Faktor penghambat yaitu lingkungan keluarga siswa yang kurang dalam pengamalan beribadah. Untuk mengatasi hambatan tersebut dijalin kerjasama dengan wali murid dengan menghadirkannya ke pertemuan wali murid serta jurnal belajar dan ibadah digunakan secara maksimal agar pengawasan ketika siswa di rumah bisa berjalan.³⁶

Dalam skripsi tersebut memiliki persamaan yaitu sama-sama membahas tentang manajemen kesiswaan, tetapi hal yang membedakan adalah dari hasil penelitian, hasil dari penelitian tersebut adalah tentang pembinaan kesadaran beribadah siswa, yang menjadi tujuan adalah disiplin sholat dluha, sedangkan hasil penelitian dari skripsi ini adalah tentang lulusan yang berkualitas.

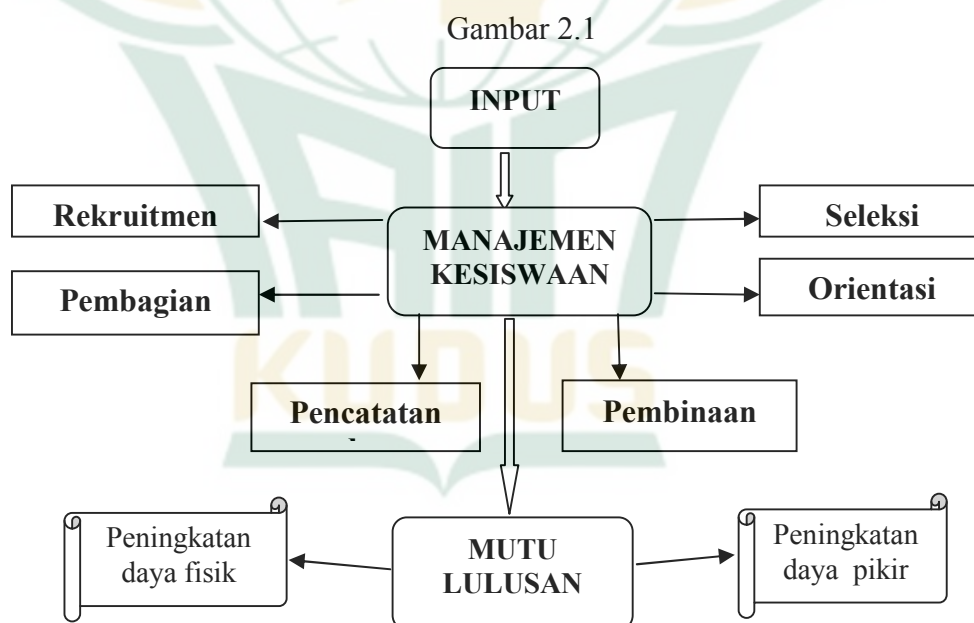
Skripsi yang telah ada tersebut, akan memberikan gambaran umum tentang sasaran yang akan peneliti sajikan nantinya. Dengan melihat posisi karya ilmiah yang telah ada tersebut, peneliti dapat menghindari kesamaan dari karya ilmiah sebelumnya. Penelitian yang akan peneliti tulis nantinya akan berbeda dari penelitian terdahulu, karena dari itu penelitian ini akan lebih menarik untuk diteliti ke arah selanjutnya.

³⁶ Siti Nur Rohmah, Skripsi Manajemen Kesiswaan Dalam Pembinaan Kesadaran Beribadah di MTs Negeri Mlinjon Klaten Tahun Pelajaran 2016/2017, IAIN Surakarta, 2017.

C. Kerangka Berpikir

Uma Sakaran dalam bukunya *Business Research* mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel *independen* dan *dependen*. Bila dalam penelitian ada variabel moderator dan intervening, maka juga perlu dijelaskan, mengapa variabel itu ikut dilibatkan dalam penelitian. Pertautan antar variabel tersebut selanjutnya dirumuskan ke dalam bentuk paradigma penelitian. Oleh karena itu pada setiap penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka berpikir.³⁷

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini bisa digambarkan dengan tabel sebagai berikut:



³⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung, Alfabeta, 2014), hlm. 91.

Masukan (input) dalam proses pendidikan adalah siswa, biaya atau uang dan berbagai sumberdaya lainnya, kurikulum (pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai). Selanjutnya masukan tersebut diproses menjadi bangunan, alat-alat pembelajaran, murid, gaji guru dan pembelian buku-buku. Guru menciptakan suasana atau proses belajar mengajar dengan teknologi pendidikan, metode mengajar, media pengajaran dan evaluasi sehingga mengeluarkan produk (hasil) yaitu lulusan yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan pribadi yang baik, sebagaimana diharapkan oleh orang tua dan masyarakat sehingga anak mampu melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi dan terbaik, serta memiliki kepribadian yang baik untuk bekerja dan menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat secara luas.³⁸ Masyarakat menilai berkualitas atau tidaknya suatu lembaga pendidikan atau sekolah juga melihat bagaimana dan seperti apa lulusan yang sudah keluar dari lembaga pendidikan tersebut.

Manajemen kesiswaan dimulai saat siswa masuk sekolah melalui seleksi yang adil dan jujur, rekrutmen dan pembinaan terhadap siswa, serta melaksanakan layanan bimbingan dan konseling bagi pemecahan masalah dan perkembangan karir belajar siswa. Manajemen sekolah yang efektif bagi bidang kesiswaan diarahkan untuk menumbuhkembangkan kecerdasan, minat dan bakat, meningkatkan keimanan dan ketakwaan dan untuk menegakkan disiplin siswa. Indikator bahwa siswa telah dikelola dengan baik adalah diperolehnya siswa yang memiliki *grade* yang cukup, bahkan lebih dari cukup, siswa aktif mengikuti kegiatan di sekolah, prestasi akademik maupun ekstrakurikuleranya baik, tidak membolos dan tidak *drop out*.³⁹ Sehingga kualitas dari sekolah bisa juga diukur dari lulusan atau produk yang baik pula selama proses belajar mengajar berlangsung di sekolah.

Produk pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu keuntungan konsumsi dan keuntungan investasi. Aspek konsumsi berhubungan dengan kesenangan dan kepuasan, serta keuntungan serupa yang

³⁸ *Op. Cit.*, hlm. 25.

³⁹ Jamal Makmur Asmani, *Tips Aplikasi Manajemen Sekolah* (Jogjakarta, Diva Press, 2012), hlm. 13.

diperoleh siswa, keluarga dan masyarakat pada umumnya. Aktifitas seperti musik, olahraga, seni dan kerajinan memberikan kontribusi kesenangan pada sekolah dan memperoleh keuntungan konsumsi. Adapun masyarakat mendapatkan keuntungan konsumsi dalam bentuk berkurangnya kriminal dan menyusutnya kompetensi pada penciptaan lapangan kerja yang disiapkan oleh sekolah.⁴⁰ Sekolah juga dituntut untuk membina, membimbing, serta mengembangkan kegiatan kesiswaan yang bersifat edukatif dan sebagai wadah pengembangan potensi siswa. Artinya, pada tataran yang demikian sekolah dikatakan sebagai sistem. Maka seharusnya menghasilkan lulusan yang dapat dijamin kepastiannya. *Output* sekolah pada umumnya diukur dari tingkat kerjanya. Kinerja sekolah adalah pencapaian atau prestasi sekolah yang dihasilkan melalui proses persekolahan. Kinerja sekolah diukur dari efektifitasnya, kualitasnya, produktivitasnya, efisiensinya, inovasinya, kualitas kehidupan kerjanya dan moral kerjanya.⁴¹

Dapat difahami bahwa, ketika lembaga pendidikan menginginkan mutu lulusan atau hasil dari proses pembelajaran menjadi lebih baik, maka harus ada pula masukan yang berkualitas. Karena, *input* dan proses pembelajaran yang berkualitas sangat berpengaruh terhadap hasil akhir dari sebuah proses yang selama itu sudah dijalankan dan di organisasikan secara baik dan matang oleh lembaga pendidikan, itu semua tidak lepas dari peran kepala sekolah, dewan guru dan semua aktivitas yang ada di sekolah tersebut. Meningkatnya daya kalbu, daya fisik dan daya fikir yang baik dan berkembang bisa mudah dicapai dengan adanya manajemen yang baik dari sekolah serta dari siswa sendiri mau berusaha untuk menjadi lebih baik.

⁴⁰ Dody S. Truna dan Rudi Ahmad Suryadi, *Paradigma Pendidikan Berkualitas* (Bandung, CV Pustaka Setia, 2013), hlm. 106.

⁴¹ *Op. Cit.*, hlm. 171.